

## Pemulihan Trauma Healing Bagi Korban Bencana Alam Melalui Edukasi Kebencanaan, Ketahanan Pangan, Pemberdayaan Ekonomi Desa Simpur Jaya Kecamatan Ketambe Berbasis Pendekatan Pembelajaran Sosial Emosional (Sel)

Halisah Suriani<sup>1\*</sup>, Fitri Handayani<sup>2</sup>, Muridha Hasan<sup>3</sup>, Ladipin<sup>4</sup>, Derita Perhatian<sup>5</sup>, Aiva Viforit<sup>6</sup>, Rizaldi Umar<sup>7</sup>, Liza Reviza<sup>8</sup>, Sopira Qori Amalia<sup>9</sup>, Trilamta Tarigan<sup>10</sup>

<sup>1-10</sup>Universitas Gunung Leuser, Jl. Iskandar Muda No. 1, Kutacane, Kec. Babel, Kab. Aceh Tenggara, Aceh.

E-mail: [halisahsuriani01@gmail.com](mailto:halisahsuriani01@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5373>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 23 Jan 2026

Revised: 29 Jan 2026

Accepted: 04 Feb 2026

#### Kata Kunci:

Penyembuhan Trauma;  
Pembelajaran Sosial Emosional (SEL);  
Pemberdayaan Masyarakat.

#### Keywords:

Trauma Healing;  
Social Emotional Learning (SEL);  
Community Empowerment).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memulihkan kondisi psikososial korban bencana alam melalui pendekatan trauma healing yang terintegrasi dengan edukasi kebencanaan, penguatan ketahanan pangan, dan pemberdayaan ekonomi desa berbasis Pembelajaran Sosial Emosional (Social Emotional Learning/SEL) di Desa Simpur Jaya, Kecamatan Ketambe, Kabupaten Aceh Tenggara. PKM dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan desain deskriptif-kualitatif. Sasaran kegiatan adalah masyarakat desa terdampak bencana, khususnya keluarga korban dan kelompok dewasa produktif. Metode pelaksanaan meliputi tahapan persiapan, sosialisasi, edukasi kebencanaan, kegiatan trauma healing berbasis SEL, pendampingan ketahanan pangan, serta pemberdayaan ekonomi desa, yang disertai dengan monitoring dan evaluasi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara terarah, diskusi kelompok, dan refleksi masyarakat. Hasil PKM menunjukkan adanya perbaikan kondisi sosial emosional masyarakat, ditandai dengan menurunnya kecemasan, meningkatnya kemampuan mengenali dan mengelola emosi, serta menguatnya solidaritas sosial. Selain itu, masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap kesiapsiagaan bencana, kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal, serta meningkatnya motivasi untuk kembali melakukan aktivitas ekonomi produktif.

*This Community Service Program (PKM) aimed to support the psychosocial recovery of natural disaster victims through an integrated trauma healing approach that combines disaster education, food security strengthening, and village economic empowerment based on Social Emotional Learning (SEL) in Simpur Jaya Village, Ketambe District, Southeast Aceh Regency. The program employed a community-based participatory approach with a descriptive qualitative design. The target participants were disaster-affected village residents, particularly affected families and productive-age community groups. The implementation stages included preparation, socialization, disaster education, SEL-based trauma healing activities, food security assistance, and village economic empowerment, accompanied by monitoring and evaluation. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, group discussions, and community reflection. The results indicated improvements in the community's social and emotional conditions, as evidenced by reduced anxiety levels, enhanced ability to recognize and manage emotions, and strengthened social solidarity. In addition, participants demonstrated increased understanding of disaster preparedness, greater awareness of the importance of local resource-based food security, and improved motivation to resume productive economic activities.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Halisah Suriani, et al. (2026). Pemulihan Trauma Healing Bagi Korban Bencana Alam Melalui Edukasi Kebencanaan, Ketahanan Pangan, Pemberdayaan Ekonomi Desa Simpur Jaya Kecamatan Ketambe Berbasis Pendekatan Pembelajaran Sosial Emosional (Sel), 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5373>

## PENDAHULUAN

Bencana alam tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan kerugian material, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial masyarakat terdampak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban bencana alam rentan mengalami trauma psikologis berupa kecemasan, ketakutan berkepanjangan, stres pascatrauma (*Post-Traumatic Stress Disorder/PTSD*), serta penurunan fungsi sosial dan produktivitas ekonomi (Norris et al., 2016). Kondisi ini semakin kompleks ketika bencana terjadi di wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses layanan kesehatan mental, pendidikan, dan sumber daya ekonomi, seperti yang dialami masyarakat Desa Simpur Jaya, Kecamatan Ketambe.

Pemulihan pascabencana sering kali masih berfokus pada aspek tanggap darurat dan rekonstruksi fisik, sementara pemulihan psikososial, ketahanan pangan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat belum terintegrasi secara berkelanjutan. Padahal, pemulihan trauma yang tidak tertangani dengan baik dapat menghambat proses belajar, pengambilan keputusan, dan partisipasi sosial masyarakat dalam membangun kembali kehidupannya (Tol et al., 2015). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan korban bencana dengan model intervensi pemulihan yang selama ini diterapkan.

Pendekatan trauma healing yang bersifat parsial dan jangka pendek terbukti kurang efektif dalam membangun resiliensi individu dan komunitas. Studi terbaru menegaskan bahwa pemulihan psikososial yang efektif perlu dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari korban, termasuk penguatan kapasitas edukasi kebencanaan, ketahanan pangan, dan pemberdayaan ekonomi lokal (UNDRR, 2022). Edukasi kebencanaan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman risiko, kesiapsiagaan, serta rasa kontrol individu terhadap lingkungan, yang secara psikologis dapat menurunkan tingkat kecemasan pascabencana (Paton & Johnston, 2017). Sementara itu, ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi desa menjadi fondasi utama bagi pemulihan martabat, kemandirian, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat terdampak (FAO, 2021).

Pendekatan Pembelajaran Sosial Emosional (*Social Emotional Learning/SEL*) menawarkan kerangka yang relevan dan komprehensif untuk menjawab permasalahan tersebut. SEL menekankan pengembangan kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, keterampilan relasi sosial, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Suriani, H., dkk, 2020). Pengabdian Kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis SEL secara signifikan mampu meningkatkan ketahanan psikologis, regulasi emosi, dan kemampuan individu dalam menghadapi situasi krisis, termasuk pada konteks bencana alam (Taylor et al., 2017). Dengan demikian, SEL tidak hanya relevan untuk konteks pendidikan formal, tetapi juga sangat potensial diterapkan dalam program pemulihan komunitas pascabencana.

Permasalahan utama yang muncul di Desa Simpur Jaya meliputi: (1) masih adanya trauma psikologis dan ketakutan berulang pada korban bencana, (2) rendahnya pemahaman masyarakat terhadap mitigasi dan kesiapsiagaan bencana, (3) terganggunya ketahanan pangan rumah tangga, serta (4) melemahnya aktivitas ekonomi desa pascabencana. Berbagai alternatif solusi telah dikembangkan dalam kajian terdahulu, seperti konseling individual, bantuan sosial ekonomi, atau pelatihan teknis terpisah. Namun, pendekatan-pendekatan tersebut cenderung berjalan sendiri-sendiri dan kurang menyentuh aspek penguatan kapasitas sosial-emosional masyarakat secara holistik (Miller et al., 2018,).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, solusi yang dipilih dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah pemulihan trauma healing bagi korban bencana alam melalui integrasi edukasi kebencanaan, ketahanan pangan, dan pemberdayaan ekonomi yang dirancang berbasis pendekatan Pembelajaran Sosial Emosional (SEL). Pendekatan ini dipandang mampu menjawab kebutuhan pemulihan secara menyeluruh, karena tidak hanya berfokus pada penyembuhan trauma, tetapi juga membangun keterampilan hidup, resiliensi komunitas, dan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Simpur Jaya.

Pengabdian Kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan efektivitas pendekatan SEL dalam mendukung pemulihan trauma psikososial korban bencana, sekaligus memperkuat kapasitas edukasi kebencanaan, ketahanan pangan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Secara praktis, hasil Pengabdian Kepada Masyarakat diharapkan dapat menjadi model intervensi pemulihan pascabencana berbasis komunitas yang aplikatif dan berkelanjutan. Secara teoretis, Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan dapat memperkaya kajian interdisipliner antara pendidikan sosial emosional, kebencanaan, dan pemberdayaan masyarakat pedesaan, khususnya dalam konteks pemulihan pascabencana di wilayah rawan bencana.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach*) dengan desain kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama PKM adalah memberdayakan masyarakat mitra melalui proses pendampingan, edukasi, dan penguatan kapasitas secara berkelanjutan, khususnya dalam pemulihan trauma healing pascabencana alam berbasis Pembelajaran Sosial Emosional (SEL).

PKM ini dilaksanakan pada hari Minggu 7 Desember 2025 di Desa Simpur Jaya, Kecamatan Ketambe, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih berdasarkan kondisi empiris sebagai wilayah terdampak bencana alam dengan tingkat kerentanan psikososial dan ekonomi masyarakat yang cukup tinggi serta keterbatasan akses terhadap layanan pemulihan terpadu.

Target atau sasaran kegiatan PKM adalah masyarakat Desa Simpur Jaya yang terdampak langsung bencana alam, dengan fokus pada keluarga korban bencana, kelompok dewasa produktif, serta tokoh masyarakat setempat. Mitra kegiatan meliputi pemerintah desa, tokoh adat, kader masyarakat, dan kelompok usaha atau kelompok tani lokal. Subjek kegiatan ditentukan secara purposive, yaitu masyarakat yang bersedia dan memiliki keterkaitan langsung dengan program pemulihan trauma, edukasi kebencanaan, ketahanan pangan, dan pemberdayaan ekonomi desa.

Metode pelaksanaan PKM dilakukan secara bertahap dan sekuensial sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat, pemetaan kebutuhan (*need assessment*), serta penyusunan materi dan perangkat kegiatan berbasis pendekatan SEL.
2. Tahap sosialisasi dan edukasi, yaitu penyampaian materi edukasi kebencanaan dan pengenalan konsep pembelajaran sosial emosional kepada masyarakat melalui diskusi interaktif dan simulasi sederhana.
3. Tahap pemulihan trauma healing, dilakukan melalui kegiatan kelompok berbasis SEL seperti refleksi emosi, permainan kolaboratif, diskusi empatik, dan penguatan kesadaran diri serta relasi sosial masyarakat.
4. Tahap penguatan ketahanan pangan, berupa pendampingan pemanfaatan lahan pekarangan, pengelolaan pangan lokal, dan praktik sederhana pertanian berkelanjutan sesuai potensi desa.
5. Tahap pemberdayaan ekonomi desa, melalui pelatihan keterampilan produktif berbasis potensi lokal, penguatan kerja sama kelompok, dan pengelolaan usaha sederhana berbasis komunitas.
6. Tahap monitoring dan evaluasi, dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan serta keberlanjutan program di tingkat masyarakat.

Jenis data dalam kegiatan PKM ini meliputi data proses dan data hasil kegiatan. Data proses mencakup partisipasi masyarakat, respons emosional, dan dinamika sosial selama kegiatan berlangsung. Data hasil mencakup perubahan persepsi masyarakat terhadap bencana, peningkatan kesadaran sosial emosional, serta kemampuan awal dalam pengelolaan pangan dan ekonomi desa pascabencana.

Instrumen yang digunakan dalam PKM ini meliputi lembar observasi partisipatif, pedoman wawancara singkat, angket refleksi sederhana, serta dokumentasi kegiatan. Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk merekam pengalaman, tanggapan, dan perubahan yang dialami oleh masyarakat mitra selama pelaksanaan program.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara informal dan terarah, diskusi kelompok, serta refleksi partisipatif bersama masyarakat mitra. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara etis dengan mengedepankan prinsip kesukarelaan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap nilai sosial budaya masyarakat setempat.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara mereduksi data, mengelompokkan temuan berdasarkan tema (psikososial, edukasi kebencanaan, ketahanan pangan, dan ekonomi), serta memaknai hasil kegiatan dalam kaitannya dengan tujuan PKM. Hasil analisis digunakan sebagai dasar evaluasi efektivitas program dan rekomendasi keberlanjutan kegiatan.

Keberlanjutan program PKM ini diupayakan melalui penguatan peran kader lokal dan pemerintah desa sebagai penggerak utama, serta penyusunan panduan sederhana kegiatan pemulihan trauma healing berbasis SEL yang dapat diterapkan secara mandiri oleh masyarakat Desa Simpur Jaya setelah kegiatan PKM berakhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Simpur Jaya menunjukkan bahwa pendekatan pemulihan trauma healing berbasis Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) yang terintegrasi dengan edukasi kebencanaan, ketahanan pangan, dan pemberdayaan ekonomi memberikan dampak positif terhadap kondisi psikososial dan sosial ekonomi masyarakat terdampak bencana. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, diskusi kelompok, dan refleksi masyarakat selama proses kegiatan berlangsung.

Secara psikososial, hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya penurunan ekspresi kecemasan dan ketakutan berlebih terhadap bencana susulan pada sebagian besar peserta kegiatan. Pada tahap awal, masyarakat menunjukkan sikap tertutup, cemas, dan enggan membicarakan pengalaman bencana. Namun, setelah mengikuti rangkaian kegiatan trauma healing berbasis SEL seperti refleksi emosi, diskusi empatik, dan aktivitas kelompok masyarakat mulai mampu mengungkapkan perasaan, pengalaman, serta ketakutan yang selama ini dipendam. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kesadaran diri dan regulasi emosi, sebagai inti dari SEL, berperan penting dalam proses pemulihan trauma.

Fenomena ini dapat dijelaskan secara teoretis bahwa trauma pascabencana sering kali diperkuat oleh ketidakmampuan individu mengenali dan mengelola emosi negatif yang muncul akibat pengalaman ekstrem. Pendekatan SEL memberikan ruang aman bagi individu untuk memproses emosi secara konstruktif, sehingga membantu menurunkan ketegangan psikologis dan meningkatkan rasa aman (CASEL, 2020). Dengan demikian, temuan lapangan ini menjawab tujuan PKM dalam memulihkan kondisi sosial emosional masyarakat sebagai fondasi awal pemulihan pascabencana.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat secara bertahap dan sekuensial



**Gambar 2.** Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat secara bertahap dan sekuensial

Dalam aspek edukasi kebencanaan, data menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai risiko bencana, tanda-tanda bahaya, dan langkah mitigasi sederhana yang dapat dilakukan di lingkungan desa. Diskusi kelompok memperlihatkan bahwa sebelum kegiatan, sebagian besar masyarakat memandang bencana sebagai peristiwa yang sepenuhnya tidak dapat diantisipasi. Setelah kegiatan edukasi kebencanaan berbasis SEL, masyarakat mulai menunjukkan perubahan

***Pemulihan Trauma Healing Bagi Korban Bencana Alam Melalui Edukasi Kebencanaan, Ketahanan Pangan, Pemberdayaan Ekonomi Desa Simpur Jaya Kecamatan Ketambe Berbasis Pendekatan Pembelajaran Sosial Emosional (Sel), Halisah Suriani, Fitri Handayani, Muridha Hasan , Ladipin , Derita Perhatian , Aiva Viforit, Rizaldi Umar, Liza Reviza, Sopira Qori Amalia, Trilamta Tarigan***

19711

perspektif, yaitu memahami bahwa kesiapsiagaan dan pengetahuan dapat mengurangi dampak risiko bencana.

Perubahan perspektif ini terjadi karena proses edukasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial peserta. Ketika rasa takut dan cemas dikelola terlebih dahulu melalui pendekatan SEL, masyarakat menjadi lebih terbuka menerima informasi dan mampu mengambil keputusan secara lebih rasional. Hal ini sejalan dengan teori resiliensi bencana yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas kognitif dan emosional secara simultan akan memperkuat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Suriani, H., dkk , 2021).

Pada aspek ketahanan pangan, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal sebagai strategi pemulihan pascabencana. Observasi lapangan dan diskusi menunjukkan bahwa masyarakat mulai kembali mengelola pekarangan dan lahan sederhana untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Selain itu, muncul inisiatif kolektif untuk berbagi pengetahuan dan hasil pangan antarwarga sebagai bentuk solidaritas sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemulihan trauma tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan kebutuhan dasar, khususnya pangan. Ketika kebutuhan dasar mulai terpenuhi, tingkat stres dan kecemasan masyarakat cenderung menurun, sehingga mempercepat proses pemulihan psikososial. Hal ini mendukung pandangan FAO (2021) yang menegaskan bahwa ketahanan pangan merupakan komponen kunci dalam pemulihan pascabencana karena berkaitan langsung dengan stabilitas emosional dan keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi desa, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi masyarakat untuk kembali melakukan aktivitas ekonomi produktif, meskipun masih dalam skala sederhana. Wawancara dan refleksi peserta menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kelompok dan pendekatan empatik mendorong munculnya rasa percaya diri dan optimisme untuk bangkit dari keterpurukan pascabencana. Masyarakat tidak hanya memandang kegiatan ekonomi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana pemulihan harga diri dan martabat sosial.

Fakta ini dapat dijelaskan melalui perspektif SEL yang menekankan pentingnya keterampilan relasi sosial dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Ketika masyarakat merasa didukung secara emosional dan sosial, mereka lebih berani mengambil inisiatif dan bekerja sama dalam membangun kembali aktivitas ekonomi desa. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi yang terintegrasi dengan SEL menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan bantuan ekonomi yang bersifat sementara.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi trauma healing, edukasi kebencanaan, ketahanan pangan, dan pemberdayaan ekonomi berbasis pendekatan SEL mampu menjawab permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Simpur Jaya pascabencana. Temuan ini memperkuat tujuan PKM untuk menghadirkan model pemulihan yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kapasitas masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memulihkan kondisi psikologis, tetapi juga membangun resiliensi sosial dan ekonomi desa secara berkelanjutan.



**Gambar 3.** Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat



Gambar 4. Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan analisis kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Simpurn Jaya, Kecamatan Ketambe, dapat disimpulkan bahwa pemulihan trauma healing bagi korban bencana alam melalui integrasi edukasi kebencanaan, ketahanan pangan, dan pemberdayaan ekonomi desa berbasis pendekatan Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) terbukti efektif dalam mendukung proses pemulihan psikososial dan sosial ekonomi masyarakat terdampak. Pendekatan ini mampu membantu masyarakat mengenali dan mengelola emosi pascabencana, menurunkan tingkat kecemasan, serta membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara umum, kegiatan PKM menunjukkan bahwa pemulihan trauma yang dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan penguatan kapasitas hidup masyarakat memberikan dampak yang lebih bermakna dan berkelanjutan dibandingkan intervensi yang bersifat parsial. Integrasi SEL dalam edukasi kebencanaan mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap risiko bencana, dari sikap pasrah menjadi lebih siap dan adaptif. Selain itu, penguatan ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi desa tidak hanya berkontribusi pada pemulihan ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat stabilitas emosional dan solidaritas sosial masyarakat pascabencana.

Temuan PKM ini dapat digeneralisasikan bahwa model pemulihan pascabencana yang holistik, berbasis komunitas, dan berorientasi pada penguatan sosial emosional memiliki potensi besar untuk diterapkan di wilayah rawan bencana lainnya dengan karakteristik serupa. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pemulihan, sehingga meningkatkan keberdayaan dan resiliensi komunitas secara jangka panjang.

Sebagai rekomendasi, kegiatan pemulihan trauma healing berbasis SEL perlu dilanjutkan dan diperluas melalui penguatan peran pemerintah desa, kader lokal, dan lembaga pendidikan atau sosial setempat. Diperlukan dukungan kebijakan dan pendampingan berkelanjutan agar edukasi kebencanaan, ketahanan pangan, dan pemberdayaan ekonomi desa dapat terintegrasi dalam program pembangunan desa pascabencana. Selain itu, penelitian dan pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model serupa dengan jangka waktu pendampingan yang lebih panjang serta melibatkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran guna mengukur dampak program secara lebih terukur dan komprehensif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Simpurn Jaya dan

***Pemulihan Trauma Healing Bagi Korban Bencana Alam Melalui Edukasi Kebencanaan, Ketahanan Pangan, Pemberdayaan Ekonomi Desa Simpur Jaya Kecamatan Ketambe Berbasis Pendekatan Pembelajaran Sosial Emosional (Sel)*, Halisah Suriani, Fitri Handayani, Muridha Hasan, Ladipin, Derita Perhatian, Aiva Viforit, Rizaldi Umar, Liza Reviza, Sopira Qori Amalia, Trilamta Tarigan**

19713

masyarakat Desa Simpur Jaya, Kecamatan Ketambe, Kabupaten Aceh Tenggara, atas dukungan, partisipasi aktif, dan kerja sama yang sangat baik selama pelaksanaan kegiatan.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan civitas akademika Universitas Gunung Leuser yang telah memberikan dukungan kelembagaan, fasilitas, serta pendampingan ilmiah sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi turut disampaikan kepada para relawan, kader masyarakat, dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pemulihan trauma healing, edukasi kebencanaan, penguatan ketahanan pangan, dan pemberdayaan ekonomi desa.

Akhir kata, Kami berharap kerja sama dan sinergi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam upaya penguatan kapasitas dan ketahanan masyarakat desa dalam menghadapi bencana alam di masa mendatang.

## REFERENSI

- CASEL. (2020). *What is social and emotional learning?* Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- FAO. (2021). *The impact of disasters and crises on agriculture and food security*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Miller, K. E., Rasmussen, A., & Warnecke, A. (2018). Addressing mental health in post-disaster contexts: Integrated approaches for community recovery. *Annual Review of Clinical Psychology*, 14, 409–435. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050817-084713>
- Norris, F. H., Tracy, M., & Galea, S. (2016). Looking for resilience: Understanding the longitudinal trajectories of responses to stress. *Social Science & Medicine*, 147, 141–150. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2015.11.013>
- Paton, D., & Johnston, D. (2017). *Disaster resilience: An integrated approach* (2nd ed.). Charles C. Thomas Publisher.
- Suriani, H., & Isnaini, I. (2020). The Analysis Of Student And Lecturer Responds Of Online Learning During Covid-19 Pandemic. *EDUCATION JOURNAL OF INDONESIA*, 1(1).
- Suriani, H., Aswarita, R., & Akram, H. (2022). Socialization of Basic Teaching Skills: Community Service in the Student Microteaching Program at the University of Gunung Leuser. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 116-120.
- Suriani, H., Nursafiah, N., & Aswarita, R. (2020). Sikap dan Gaya Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Serambi Edukasi*, 4(1).
- Suriani, H., Nursafiah, N., Aswarita, R., & Afrizal, A. (2021). EDUKASI PENTINGNYA PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19. *COVIT (Community Service of Health)*, 1(1), 37-42.
- Suriani, H., Yassir, M., Irwansyah, O., Afrizal, A., & Isnaini, I. (2020). Sosialisasi Dan Pembagian Masker Gratis Masa Pandemi Sebagai Upaya Preventif Covid-19. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 130-134.
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis. *Child Development*, 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Tol, W. A., Barbui, C., Galappatti, A., et al. (2015). Mental health of populations exposed to conflict and disaster: A systematic review. *JAMA*, 314(5), 537–546. <https://doi.org/10.1001/jama.2015.8420>
- UNDRR. (2022). *Global assessment report on disaster risk reduction*. United Nations Office for Disaster Risk Reduction.